

**TIPOLOGI BALAI PERTEMUAN “BARUGA”
DI KABUPATEN POSO**

Oleh :

Kristian Pabeta

(Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)

Judy O. Waani

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik /
Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi)

Octavianus H. A. Rogi

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi)

Abstrak

Dalam ilmu arsitektur mengenal adanya istilah tipologi yang menjelaskan tentang asal usul hadirnya suatu objek arsitektur. Tipologi secara etimologi berasal dari kata “typos” yang artinya akar dari (the roof of) dan kata “logos” yang arti sederhananya adalah pengetahuan atau ilmu. Mempelajari tipologi berarti mempelajari objek arsitektur dengan peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya bentuk tersebut atau menelusuri sampai ke akar budayanya. Oleh sebab itu studi tentang tipologi penting untuk dijadikan tolak ukur dari perkembangan arsitektur suatu objek.

Tulisan ini membahas tipologi balai pertemuan baruga suku pamona di kabupaten poso. Baruga adalah bangunan tradisional dari suku pamona yang telah hadir seiring perkembangan suku tersebut di kabupaten poso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif rasionalistik dan penelusuran tipologi dibagi dalam 4 periode perkembangan suku pamona yaitu periode agama suku, periode kedatangan belanda/ penginjilan, periode kemerdekaan R.I dan periode perkembangan akhir/ era 2000-an. Data – data yang diperoleh dari lapangan berbentuk dua model, yaitu data primer (observasi langsung dan wawancara) serta data sekunder yang berasal dari literatur atau sumber tertulis. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan mengenai tipologi kultural historis, fungsi dan geometri objek yang berkembang di setiap periode perkembangan baruga.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan arsitektur nusantara yakni sebagai upaya pengkayaan terhadap konsep arsitektur, khususnya menyangkut baruga sebagai hasil kebudayaan suku pamona dan sebagai masukan bagi penentu kebijakan dalam pelestarian bangunan warisan budaya dalam konteks perancangan di wilayah objek berada.

Kata kunci : Kabupaten poso, suku pamona, baruga, tipologi arsitektur

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan karakteristik budaya yang beragam dan masyarakat yang majemuk. Dari sebuah daerah kita bisa mempelajari materi-materi kebudayaan apa yang berkembang atau hasil-hasil kebudayaan apa yang ditinggalkan pendahulu sebagai warisan (*heritage*). Secara arsitektur ada banyak hal yang bisa kita pelajari dari sebuah pola hidup masyarakat baik itu terkait dengan pola aktivitas bermukimnya ataupun hasil-hasil kebudayaan yang dihasilkan dari sana. Hasil-hasil kebudayaan bisa berwujud benda nyata ataupun norma / aturan-aturan yang

telah disepakati bersama oleh masyarakatnya.

Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah dengan akar kebudayaan yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. *Baruga* adalah bangunan hasil kebudayaan yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang suku Pamona yang mendiami kabupaten ini.

Berdasarkan kajian awal yang diperoleh telah diketahui bahwa peradaban suku pamona di Kabupaten Poso telah melalui beberapa rentang waktu atau periode tertentu. Pendekatan tipologi

dipandang penting untuk memperoleh informasi yang jelas tentang objek *baruga*.

Dengan demikian tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah mengidentifikasi tipologi bangunan *baruga* suku pamona di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah di setiap periode waktu perkembangan.

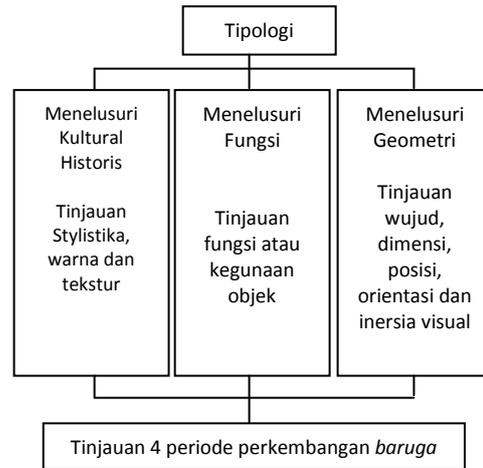
II. TINJAUAN TEORI DAN KEPUSTAKAAN

Kata “*type*” berasal dari bahasa Yunani “*typos*” yang berarti *indicative of applicable to* atau merujuk pada fungsi (Julaihi.W & Bhakti.A, 2013: 62). Secara harfiah, tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu mengenai tipe. Arti tipe ini sendiri juga dapat diberi pengertian, dan pengertian ini pun dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dan pendapat dari perorangan. Dalam bidang arsitektur terdapat juga perbedaan pengertian mengenai tipologi. Perbedaan tersebut pada dasarnya disebabkan oleh interpretasi yang berbeda tentang arti dari kata “*tipe*”.

Tipologi dapat dibuat dengan cara mengelompokkan obyek arsitektur dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan / kemiripan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki obyek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa:

1. Kesamaan bentuk dasar / sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar obyek.
2. Kesamaan fungsi obyek-obyek tersebut.
3. Kesamaan asal usul / perkembangan dan latar belakang social masyarakat obyek

tersebut berada, termasuk gaya atau langgamnya.



Gambar 1.
Kerangka Teori

Wujud/ wujud merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk (F.D.K Ching , 2000: 34-35). Bentuk dapat dikenali karena memiliki ciri visual sebagai berikut:

1. Wujud : hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk.
2. Dimensi : terkait panjang, lebar dan tinggi.
3. Warna : corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4. Tekstur : karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.

5. Posisi : letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Orientasi : posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin dan terhadap pandangan seseorang.
7. Inersia Visual : derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk.

III. METODE

Lokasi penelitian dilakukan adalah di Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah khususnya di wilayah-wilayah pemukiman suku Pamona. Populasi dalam hal ini adalah semua baruga suku pamona yang ada di wilayah Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah (Indonesia). Sedangkan untuk sampel ditentukan adalah baruga-baruga dengan ciri khusus / karakteristik beda yang telah ditentukan oleh peneliti.

Untuk mengetahui tipologi bangunan baruga digunakan jenis metode penelitian kualitatif pendekatan rasionalistik. Metode ini menurut Noeng Muhajir (1996), adalah metode penelitian yang berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar kemampuan argumentasi secara logik, bukan dibangun atas pengalaman empiris, tetapi menekankan pada pemaknaan empiris, pemahaman intelektual dan perlu didukung dengan data empirik yang relevan. Dalam penelitian rasionalistik perlu dikembangkan kemampuan konseptualistik teoritik. Aplikasi metode penelitian kualitatif pendekatan rasionalistik :

1. Mengadakan eksplorasi teori-teori para pakar mengenai tipologi arsitektur.
2. Penyusunan landasan teori.

3. Mencari data primer dengan *sample* secara *purposive* dan didukung data-data sekunder. Kajian data verbal dan data visual dengan pertimbangan landasan teori dasar.
4. Konteks terfokus pada kehidupan suku pamona di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah khususnya terkait bangunan *baruga*.

Adapun penelusuran informasi tipologi *baruga* akan didasarkan pada periode perkembangan *baruga* sendiri (periode agama suku / ~1892, periode setelah kedatangan Belanda / Penginjilan / 1892~, periode kemerdekaan Indonesia / 1945~ dan periode perkembangan akhir / 2000-an).

Proses penelusuran informasi dilakukan sebagai berikut.

- a. Periode agama suku (~1892) dan periode kedatangan Belanda / penginjilan (1892~) mengandalkan keterangan wawancara dan literatur.
- b. Pada periode kemerdekaan RI (1945~) dan periode perkembangan akhir (2000-an) informasi diperoleh setelah peneliti menetapkan *baruga* tujuan riset dengan teknik *purposive sampling* terhadap baruga yang masih ada.

Dalam konteks wawancara informan-informan diberi kriteria sebagai berikut.

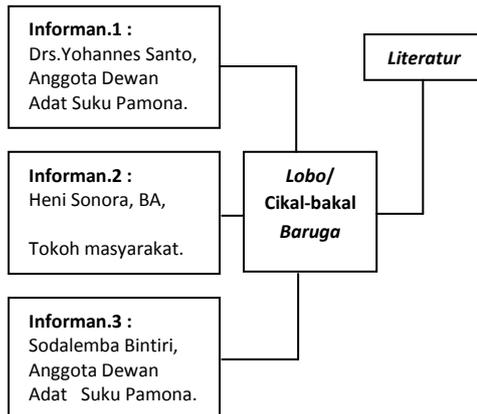
1. Informan berasal dari suku Pamona
2. Mengetahui adat istiadat suku pamona di tanah poso (dari kalangan tokoh-tokoh adat suku pamona).
3. Memiliki riwayat hidup panjang di tanah Poso (di antara suku Pamona).
4. Memiliki usia ≥ 60 tahun.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan ditemukan data-data mengenai objek *baruga* sebagai berikut.

A. Periodisasi Perkembangan Baruga

1. Periode agama suku (~1892)



Gambar 2.
Penelusuran Informasi Baruga
pada Periode 1

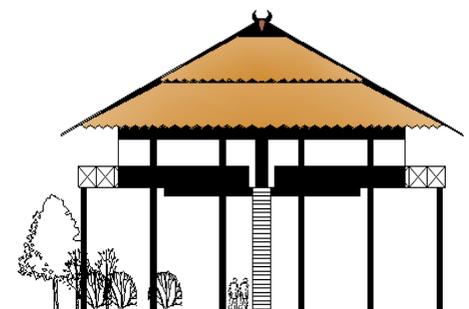
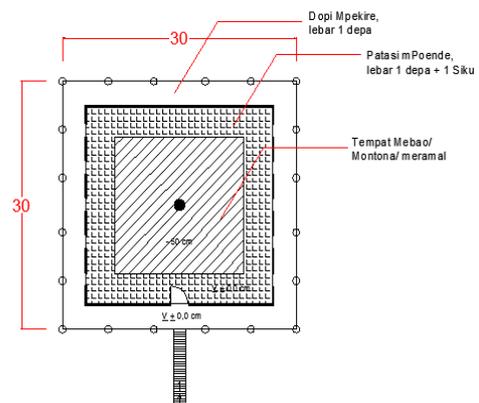
Informasi yang diperoleh :

Cikal bakal *baruga* dikenal dengan sebutan *Lobo*. Konstruksi bangunan ini dibuat tradisional panggung dengan bentuk dasar bujursangkar dan ciri-ciri khusus bangunan bernuansa animisme (ditandai simbol tiang tengah, tanduk kerbau dan *padengko/lonceng*). Ruang-ruang dalam bangunan antara lain:

- a. Selasar keliling (*dopi mpekire*)
- b. Satu ruang pertemuan terbuka dengan perbedaan hirarki tinggi dan fungsi lantai sebagai berikut
 - Lantai *patasi mpoende* sebagai tempat *moende/ motaro/* menari.
 - Lantai sekitar tiang tengah sebagai tempat *mebao/ montona/* meramal dan kegiatan – kegiatan ritual lainnya.

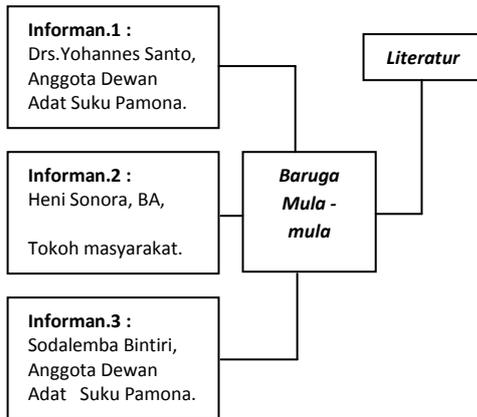
Terdapat 36 tiang penopang dengan 1 tiang raja yang dibuat dari jenis kayu *mapeni*.

1. Tiang raja diberi nama sebagai berikut:
 - a) Dari tanah sampai di lantai dinamakan *nono mpancu'u* (tiang raja) tingginya 3 depa (± 3 depa = 5-6 meter).
 - b) Dari atas lantai sampai di *paladuru /* loteng dinamakan *tisa lalo*.
 - c) Dari *paladuru* sampai di bubungan dinamakan *tumampu*. Di ujung *tumampu* modelnya diperkecil.
2. Kedalaman penanaman tiang ± 2 meter dengan di dasarnya diletakkan batu sebagai landasan.
3. Dinding ditutup penuh namun bagian tengah dilubangi sebagai jendela keliling.



Gambar 3.
Konstruksi Lobo dari Informasi

2. *Periode kedatangan Belanda / Penginjian (1892~)*



Gambar 4.
Penelusuran Informasi *baruga* pada Periode 2

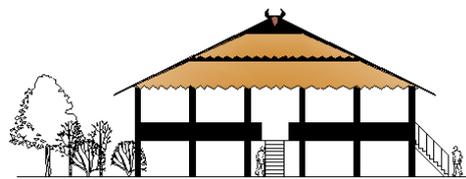
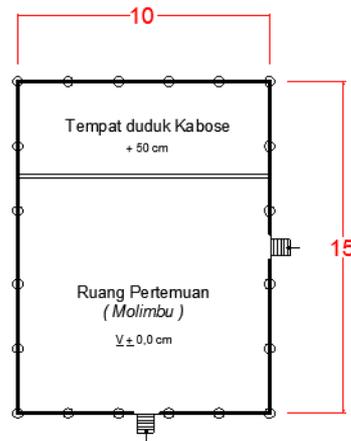
Informasi yang diperoleh :

Konstruksi bangunan dibuat tradisional. Model *baruga* di periode ini lebih proporsional dari segi perbandingan tinggi bangunan dan dimensi bangunan. Kedalaman penanaman tiang *baruga* ± 2 meter diletakkan batu sebagai landasan dan ruang dibuat lebih terbuka ditandai dengan dinding yang hanya ditutup setengah (50 cm).

Ruang – ruang dalam bangunan:

- a. Satu ruang pertemuan terbuka dengan perbedaan hirarki tinggi dan fungsi lantai sebagai berikut
 - (1) Area lantai tempat duduk *kabose* / tokoh masyarakat
 - (2) Area lantai tempat duduk masyarakat umum yang dikenal dengan ruang *molimbu*.
- b. Tangga dibuat menjadi dua untuk lebih memudahkan akses naik-turun. Satu dari arah depan dan satu dari sisi samping bangunan.

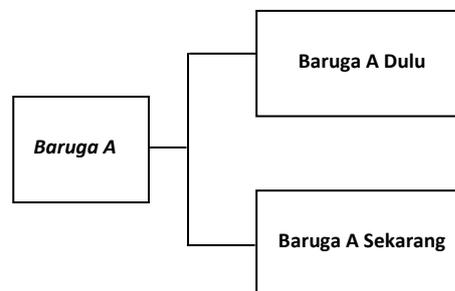
- c. Simbol-simbol / ornamentasi adalah tanduk kerbau dan lonceng tradisional kayu (*padengko*).



Gambar 5.
Konstruksi *baruga* dari Informasi

3. *Periode Kemerdekaan RI (1945~) dan Periode Perkembangan Akhir (2000-an)*

Adapun dalam dua periode ini sampel dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria oleh peneliti kemudian dilakukan survey/ pengamatan langsung.

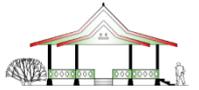
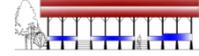
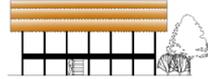


Gambar 6.
Informasi tiap *baruga*

Setiap satu sampel menghasilkan informasi untuk periode kemerdekaan RI (teknik wawancara) dan periode perkembangan akhir 2000-an / masa sekarang (teknik pengamatan dan wawancara).

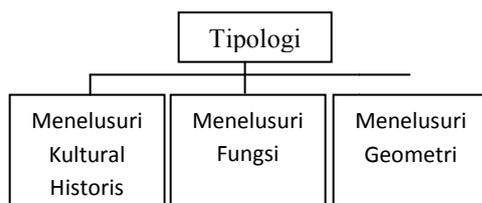
Tabel 1.
 Data *Baruga* Periode 3 dan 4

| |
|--|
| <p>1. Baruga Desa Tambaro</p>  <p>Dipilih karena keunikan bentuk dan lokasi di dataran rendah.</p> |
|  |
| <p>2. Baruga Desa Maliwuko</p>  <p>Dipilih karena konstruksi <i>baruga</i> tidak panggung /permanen dari beton dan lokasi bersinggungan dengan kota Poso.</p> |
|  |
| <p>3. Baruga Desa Leboni</p>  <p>Dipilih karena keunikan bentuk dan keunikan masyarakat (akulturasi suku).</p> |

| | |
|--|---|
|  |  |
| <p>4. Baruga Desa Tonusu</p>  <p>Dipilih karena keunikan bentuk, lokasi di dataran tinggi dan ragam ornamentasi.</p> | |
|  |  |
| <p>5. Baruga Kelurahan Tentena</p>  <p>Dipilih karena karakteristik Kelurahan Tentena yang berada di daerah pusat kebudayaan suku Pamona.</p> | |
|  |  |
| <p>6. Baruga Desa Buyumpondol</p>  <p>Dipilih karena keunikan bentuk, ragam ornamentasi dan lokasi di dataran tinggi.</p> | |
|  |  |

B. Tipologi Baruga

Teori tentang tipologi oleh para pakar dapat disederhanakan sebagai berikut.



Gambar 7.
Kajian Teori Tipologi

1. Tipologi Kultural Historis

Tipologi kultural historis objek baruga antara lain terlihat dari stilistika bangunan sebagai berikut.

Tabel 1 Stylistika Baruga Berdasarkan Periode

| | Periode 1 (~1892) (Agama suku lobo) | Periode 2 (1892~) (Penginjalan Belanda) | Periode 3 (1945~) (Kemerdekaan RI) | Periode 4 (2000~) (Perkembangan akhir) |
|------------------------|--|--|---|---|
| Konstruksi | panggung dengan lantai 5-6 meter di atas tanah. | panggung dengan lantai 1-2 meter di atas tanah | panggung dengan lantai 50 cm - 1.5 meter di atas tanah. | panggung dengan lantai 50 cm - 1 meter di atas tanah |
| Ruang - ruang | 1 ruang pertemuan tanpa sekat/kamar dan 1 selasar/ teras keliling | 1 ruang pertemuan tanpa sekat/ kamar | 1 ruang pertemuan tanpa sekat/kamar | 1 ruang pertemuan tanpa sekat/ kamar |
| Atap | atap tradisional tropis dilengkapi <i>bambai</i> (atap khusus penutup depan dan belakang). | atap tradisional tropis dilengkapi <i>bambai</i> (atap khusus penutup depan dan belakang). | atap tradisional tropis ada yang dilengkapi <i>bambai</i> dan ada yang tidak. | atap modern model pelana dan gabungan pelana dan limasan. |
| Lantai | bertrap berdasarkan fungsi ruang | bertrap berdasarkan kedudukan masyarakat | bertrap berdasarkan kedudukan masyarakat | bertrap berdasarkan kedudukan masyarakat |
| Dinding | ditutup penuh dengan jendela terbuka keliling. | ditutup setengah | ditutup setengah | ditutup setengah |
| Tangga | 1 buah tangga (pasang-cabut) | 2 buah tangga (terpasang permanen) | 2 buah tangga (terpasang permanen) | 2 atau 3 buah tangga (terpasang permanen) |
| Ornamen/ simbol | tiang tengah, tanduk kerbau, serta <i>padengko/ lonceng</i> | tanduk kerbau dan <i>padengko/ lonceng</i> | tanduk kerbau, <i>padengko/ lonceng</i> serta motif dinding | tanduk kerbau, <i>padengko/ lonceng</i> , motif dinding, papan nama dan simbol <i>mata nterwala</i> |
| Warna | warna alami cokelat gelap dari unsur bahan/ material | warna alami cokelat gelap dari unsur bahan/ material | warna alami cokelat gelap dari unsur bahan/ material | warna alami cokelat gelap dari unsur alami bahan bangunan dan ragam warna dari teknologi cat. |
| Tekstur | tekstur alami serat kayu dan daun rumbia kering | tekstur alami serat kayu dan daun rumbia kering | tekstur alami serat kayu dan daun rumbia kering | tekstur alami serat kayu dan tekstur dari material pabrikasi. |

2. Tipologi Fungsi

Pada periode agama suku (~1892) fungsi *lobo* antara lain sebagai tempat pertemuan / musyawarah, tempat penyelenggaraan pesta, tempat penyembahan (agama suku), dan tempat pengambilan keputusan / pengadilan.

Pada periode kedatangan Belanda/ Penginjalan (1892~) fungsi *baruga* adalah sebagai tempat pertemuan/ musyawarah, tempat menginap musafir yang lewat, tempat pengambilan keputusan/ pengadilan,

tempat penyelenggaraan pesta, tempat penyelenggaraan kesenian kampung.

Pada periode Kemerdekaan RI (1945~) fungsi *baruga* adalah sebagai tempat pertemuan/ musyawarah, tempat tiba mempelai pria, tempat penyelenggaraan pesta, tempat menginap musafir yang lewat, tempat penyelenggaraan kesenian kampung dan tempat menyambut tamu.

Pada periode perkembangan akhir (2000-an) fungsi *baruga* adalah sebagai tempat pertemuan/ musyawarah, tempat tiba mempelai pria, tempat penyelenggaraan pesta, tempat penyelenggaraan kesenian kampung, tempat menyambut tamu dan ada juga sebagai tempat berdagang sewaktu – waktu.

3. Tipologi Geometri

Pada periode agama suku (~1892) wujud bentuk dasar bangun *lobo* adalah bujur sangkar dengan atap segitiga.

Pada periode kedatangan Belanda/ Penginjilan (1892~) wujud bentuk dasar bangun *baruga* adalah persegi panjang dengan atap segitiga.

Pada periode Kemerdekaan RI (1945~) wujud bentuk dasar bangun *baruga* adalah sama dengan wujud di periode sebelumnya yaitu persegi panjang dengan atap segitiga.

Pada periode perkembangan akhir (2000-an) wujud bentuk dasar bangun *baruga* adalah persegi panjang dengan atap segitiga (ragam modifikasi model pelana, model limasan dan model gabungan pelana dan limasan).

V. KESIMPULAN

Setiap periode masa perkembangan *baruga* memiliki tipologi masing-masing yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pada periode bersangkutan.

Tipologi kultural historis dari *baruga* menerangkan bahwa pada periode agama suku cikal – bakal *baruga (lobo)* merupakan satu – satunya model yang dibuat dengan muatan magis ditandai dengan elemen – elemen khusus yang hadir pada *baruga*. Periode setelahnya tidak menerapkan elemen – elemen magis.

Tipologi fungsi memperlihatkan adanya pengerucutan fungsi *baruga* dari gabungan pewadahan fungsi sosial dan kepercayaan animisme di periode 1 ke fungsi tunggal sosial yang hadir pada periode setelahnya.

Tipologi geometri memperlihatkan adanya perbedaan tipologi dasar bangun pada periode 1 dan periode – periode berikutnya. Di periode 1 *baruga* hadir dengan bentuk dasar bangun bujursangkar dan atap segitiga sedangkan periode - periode setelahnya bentuk dasar bangun menjadi persegi panjang dan atap segitiga mendapat pengembangan baru seiring perkembangan pemahaman estetika masyarakat.

REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

- Ching DK. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta : Erlangga
- Kruyt Johannes. 1977. *Kabar Keselamatan di Poso*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mentayani Ira. 2010. *Tipomorfologi Rumah di atas Air (Lanting) di*

-
- Kalimantan Selatan Dengan Pendekatan Case Study Research.* Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Muhadjir H.N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin
 - Purnomo Edi dkk. 1999. *Tipomorfologi Perubahan Ruang Komunitas dan Rumah Tinggal di Dusun Kalisoro Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak Sleman.* Yogyakarta: Universitas Yogyakarta
 - Rizal Harley dkk. 2006. *Tipologi Arsitektur Rumah Tinggal - Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) Di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo.* Yogyakarta: UGM
 - Tanggerahi dkk. 1992. *Wajah GKST.* Malang: Dioma
 - Wahid Julaihi dan Alamsyah Bhakti. 2013. *Teori Arsitektur Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur.* Yogyakarta: Graha ilmu
-